

## **POLA *SELF-DISCLOSURE* REMAJA GENERASI Z DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI SAMARINDA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DIRI**

**Anindya Cecya Cinta Chairunnisa<sup>1</sup> & Rina Juwita<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis pola Self-disclosure remaja Generasi Z dari keluarga Broken home di Samarinda serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas diri melalui interaksi tatap muka maupun platform digital. Menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan snowball sampling, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan informan (n = 8) berusia 16–22 tahun, lalu dianalisis dengan grounded coding (open, axial, selective) berbantuan NVivo 14. Dua kerangka teori digunakan: Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor (1973) untuk memetakan tahapan Self-disclosure, dan kerangka status identitas Marcia (2006) untuk menganalisis pembentukan identitas diri.*

*Hasil menunjukkan bahwa pola Self-disclosure bersifat selektif, bertahap, dan terfiltrasi karena banyak remaja menyesuaikan keluasan (Breadth) dan kedalaman (Depth) pengungkapan berdasarkan kepercayaan terhadap lawan bicara dan kanal komunikasi. Media digital berfungsi sebagai arena negosiasi identitas yang ambivalen: fitur close friends dan akun sekunder memungkinkan eksplorasi peran lebih bebas, namun paparan konten digital memicu Social comparison yang menurunkan harga diri. Teman sebaya menjadi sistem dukungan sosial primer pengganti fungsi afeksi keluarga. Analisis status identitas menemukan empat informan pada fase Identity Moratorium, satu mencapai Identity Achievement, satu mengalami Identity Foreclosure situasional, dan dua berada pada Identity Diffusion. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Self-disclosure yang terfiltrasi berkontribusi pada pembentukan identitas melalui mekanisme substitusi fungsi afeksi keluarga ke teman sebaya dan ruang digital, menghasilkan identitas yang adaptif dan resilien. Rekomendasi meliputi program literasi media sosial berbasis sekolah, modul konseling sensitif Broken home, serta replikasi studi dengan desain longitudinal dan mixed-methods.*

**Kata Kunci:** *Self-disclosure, identitas diri, Broken home, Generasi Z, komunikasi interpersonal*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: cintachrn@icloud.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

## Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan fondasi kehidupan sosial karena melalui proses inilah individu belajar memahami diri, membangun relasi, serta membentuk identitas pribadi. Prayogi (2024) menyebut interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik yang memungkinkan terbentuknya struktur sosial, sedangkan Mulyadi & Liauw (2020) menegaskan bahwa interaksi sosial tidak dapat terjadi tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi sebagai prasyarat utama. Menurut Marlina (2025), keluarga membentuk dasar perkembangan identitas melalui pola relasi, dukungan emosional, dan dinamika komunikasi yang dialami anak sejak dini.

Proses interaksi tersebut tidak selalu berlangsung ideal. Ketika keluarga mengalami disfungsi atau perpecahan seperti kondisi *broken home*, pola interaksi sosial anak sering terganggu dan berdampak pada pembentukan identitas diri. Penelitian Putri & Syawaluddin (2025) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* memiliki risiko lebih tinggi mengalami kebingungan identitas, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat ratusan ribu kasus perceraian sepanjang tahun, menunjukkan bahwa dinamika keluarga tidak utuh bukanlah kasus yang jarang terjadi, melainkan fenomena sosial yang terus meningkat, termasuk di Kota Samarinda yang juga mencatat jumlah perkara perceraian yang substansial pada tahun 2024.

Bagi Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lanskap digital, ruang daring menjadi tempat ekspresi yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas. Febriani & Astuti (2025) menjelaskan bahwa Gen Z memiliki karakteristik unik yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan intensitas komunikasi *online*, sehingga interaksi sosial mereka tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui ruang digital yang sarat dengan tekanan, perbandingan sosial, dan kebutuhan akan validasi.

Dalam tinjauan terhadap literatur yang ada, ditemukan sebuah celah penelitian yang signifikan. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada relasi orang tua dan anak secara tradisional, namun belum ada yang melihat remaja sebagai agen aktif dalam mengonstruksi jati dirinya pasca-konflik keluarga, sekaligus menggabungkan interaksi *online* dan *offline* secara komprehensif. Belum ditemukan penelitian yang secara sistematis mengoperasionalkan keempat tahapan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor (1973) untuk memetakan dinamika *self-disclosure* remaja *broken home*, sekaligus menghubungkannya dengan empat status identitas Marcia (2006) dalam satu kerangka analisis terintegrasi. Kesenjangan teoretis inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini, sekaligus mengisi kekosongan lokus penelitian di Kota Samarinda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana pola *self-disclosure* (pengungkapan diri) remaja Generasi Z dari keluarga *broken home* di Samarinda, baik melalui interaksi tatap muka maupun digital, serta bagaimana kontribusi pola tersebut terhadap proses pembentukan identitas diri mereka.

## **Kerangka Dasar Teori Teori Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Sosial dibuat oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor yang menjabarkan bahwa apabila sebuah hubungan berkembang maka hubungan tersebut akan meningkat kedalaman dan keluasannya; sebaliknya apabila sebuah hubungan menjadi rusak atau tidak berkembang, kedalaman dan keluasan hubungan tersebut akan menurun (depenetrasi). Altman dan Taylor (1973) menganalogikan kepribadian individu sebagai sebuah bawang: apabila kulit terluarnya dikupas, di dalamnya terdapat lapisan kulit kedua, ketiga, dan seterusnya. Lapisan terluar mencakup diri individu yang bersifat umum seperti usia dan jenis kelamin, sementara lapisan berikutnya mencakup kepribadian semiprivate yang hanya diketahui oleh beberapa orang terdekatnya.

Teori Penetrasi Sosial diartikan sebagai sebuah proses pengembangan keintiman komunikasi yang lebih dalam pada sebuah hubungan antarmanusia melalui sifat saling membuka diri satu sama lain (Griffin, 2006). Ada 4 (empat) tahapan hubungan dalam Teori Penetrasi Sosial, yakni: (a) tahap orientasi, ketika seseorang hanya membagikan informasi secara dangkal; (b) tahap pertukaran penjabakan afektif, ketika seseorang memberikan informasi yang sedikit lebih detail dan mulai mengurangi rasa waspadanya; (c) tahap pertukaran afektif, ketika informasi yang diberikan memasuki lapisan tengah dan interaksi menjadi lebih kasual dan spontan; dan (d) tahap pertukaran stabil, tahap terakhir yang ditandai oleh keterbukaan yang luas dan mendalam, kejujuran, serta tingkat spontanitas yang tinggi (West & Turner, 2017).

Dalam penelitian ini, Teori Penetrasi Sosial digunakan untuk memahami bagaimana remaja Gen Z dari keluarga *broken home* secara bertahap "membuka lapisan" kepribadian mereka melalui proses pengungkapan diri. Teori ini menekankan dua dimensi utama, yaitu luas (*Breadth*) dan dalam (*Depth*), yang menggambarkan seberapa banyak topik yang dibagikan serta seberapa mendalam tingkat keterbukaan emosi dan pengalaman pribadi yang dibagikan remaja dalam menghadapi pengalaman perceraian orang tua mereka.

### ***Self-Disclosure***

DeVito (2013) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai jenis komunikasi di mana informasi tentang diri sendiri yang biasanya disimpan rapat-rapat, kini dibagikan kepada orang lain. Choi dan Bazarova (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua dimensi utama dalam pengungkapan diri yang menentukan kedalaman hubungan: keluasan (*Breadth*), yang merujuk pada rentang topik yang dibicarakan, dan kedalaman (*Depth*), yang merujuk pada tingkat keintiman informasi yang dibagikan.

Sebagai Digital native, pengungkapan diri remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh fitur teknologi. Masur (2018) mengemukakan konsep *Situational Self-disclosure*, yaitu individu memilih *platform* tertentu berdasarkan tingkat anonimitas dan kontrol privasi. Remaja sering kali menggunakan fitur seperti *close friends* di Instagram atau *second account* untuk melakukan pengungkapan diri yang lebih dalam kepada kelompok terpilih.

### **Identitas Diri**

Menurut Putra (2019), identitas didefinisikan sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Menurut Simamora et al. (2025), pembentukan identitas diri memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi menunjuk pada suatu masa ketika seseorang berusaha menjelajahi berbagai pilihan, sedangkan komitmen menunjuk pada usaha membuat putusan mengenai nilai, tujuan, atau pilihan hidup serta strategi untuk merealisasikannya.

Berdasarkan kombinasi antara tingkat eksplorasi dan komitmen, Marcia (2006) membagi perkembangan identitas remaja ke dalam empat status. *Identity Achievement* adalah ketika remaja telah melalui proses eksplorasi yang luas dan mampu membentuk komitmen yang jelas. *Moratorium* ditandai oleh tingginya tingkat eksplorasi namun belum adanya komitmen yang kuat. *Foreclosure* adalah kondisi ketika remaja memiliki komitmen yang jelas tanpa melalui eksplorasi yang memadai, biasanya karena pengaruh eksternal seperti tekanan keluarga. *Identity Diffusion* adalah kondisi ketika remaja tidak menunjukkan eksplorasi maupun komitmen yang berarti, sehingga cenderung mengalami kebingungan mengenai diri mereka. Keempat status ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring pengalaman sosial dan dinamika lingkungan, sehingga pada remaja *broken home* pemahaman terhadap status identitas menjadi penting karena kondisi keluarga sering memengaruhi proses eksplorasi maupun komitmen mereka.

### ***Broken Home* dan Generasi Z**

Menurut Imron & Bagus (2019), *broken* artinya "kehancuran" sedangkan *home* artinya "rumah", sehingga *broken home* mempunyai arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan pendapat suami istri. Annisa et al. (2024) menambahkan bahwa *broken home* dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun karena sering terjadi keributan yang berakhir pada perceraian, sedangkan Rajagukguk et al. (2022) mengartikannya sebagai keluarga yang tidak stabil, ditandai dengan perceraian orang tua atau kondisi orang tua tunggal (*single parent*).

Generasi Z lahir pada tahun 1997–2012 berdasarkan Data Sensus Penduduk 2020 BPS, dan dikenal sebagai generasi digital karena tumbuh dalam era teknologi yang sangat maju dan terhubung dengan internet sejak usia dini. Menurut Turner (2015), Generasi Z memiliki kemampuan multitasking tinggi, sering menggunakan media sosial untuk membentuk identitas diri, dan lebih nyaman dengan komunikasi digital dibandingkan tatap muka. Generasi Z juga cenderung lebih toleran terhadap isu-isu seperti gender, ras, dan inklusi (Schroth, 2019), serta menghargai kebebasan individu dan mencari identitas unik yang membedakan mereka dari orang lain (Twenge, 2023).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam proses interaksi sosial remaja Generasi Z dari keluarga *Broken home* dalam konteks kehidupan nyata mereka. Menurut Radianto et al. (2025), studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "how" dan "why" mengenai fenomena yang kompleks dan

kontekstual. Poltak & Widjaja (2024) menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan mengeksplorasi kasus tertentu secara mendalam, baik individu maupun kelompok kecil, sehingga cocok digunakan untuk menganalisis proses interaksi sosial dan pembentukan identitas diri, sementara Juita et al. (2025) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik perilaku manusia dalam konteks alamiah.

Teknik penentuan informan menggunakan *non-probability sampling* jenis *snowball sampling*, dipilih karena populasi remaja Generasi Z dari keluarga Broken home di Samarinda bersifat tersembunyi (*hidden population*) dan topik penelitian bersifat sensitif secara emosional, sehingga kepercayaan awal melalui jaringan perkenalan lebih memungkinkan informan untuk terbuka. Proses ini dilaksanakan melalui pemilihan informan kunci, rekomendasi informan berikutnya, verifikasi kriteria pada setiap informan baru, hingga tercapainya saturasi data. Berdasarkan proses tersebut, penelitian ini melibatkan 8 (delapan) remaja Generasi Z berusia 16–22 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* dan berdomisili di Kota Samarinda, dengan durasi pengalaman *broken home* bervariasi antara 4 hingga 17 tahun.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan catatan lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, arsip, atau rekaman yang relevan. Teknik analisis data menggunakan prosedur *grounded coding* yang terdiri dari *open coding* (penguraian data verbatim untuk mengidentifikasi pola *self-disclosure*), *axial coding* (mengorganisasikan kategori hasil *open coding* dan menghubungkannya dengan dimensi keluasan dan kedalaman Teori Penetrasi Sosial), dan *selective coding* (menyaring kategori inti untuk menjelaskan bagaimana pola *self-disclosure* membentuk identitas diri informan). Data disajikan dalam bentuk narasi tematik, tabel temuan, bagan hubungan kategori, dan kutipan wawancara yang relevan.

Untuk menjamin derajat kepercayaan (*trustworthiness*) dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta *member checking*, yaitu membawa kembali draf temuan atau transkrip wawancara kepada informan untuk mengecek akurasi data sebagaimana dijelaskan Creswell & Poth (2016). Data dinyatakan valid dan kredibel apabila terdapat kesepakatan antara peneliti dan informan mengenai hasil temuan tersebut.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Samarinda, pusat urban dengan masyarakat heterogen, terbuka terhadap teknologi, serta memiliki intensitas interaksi sosial tinggi. Generasi Z di Samarinda yang menjadi subjek penelitian ini memiliki karakteristik sebagai *digital native* yang terbiasa mengelola identitas mereka melalui pola komunikasi tatap muka langsung maupun via *online*, di mana *self-disclosure* di media sosial sering kali menjadi kompensasi atas terbatasnya ruang komunikasi di dalam rumah.

Penelitian ini melibatkan delapan informan berusia 16 hingga 22 tahun dengan latar belakang keluarga *broken home* berdurasi 4 hingga 17 tahun. Sebagian besar informan tinggal bersama orang tua tunggal, nenek, atau kerabat lainnya,

sementara satu informan tinggal secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman remaja *broken home* tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi interpersonal, keterbukaan diri, serta proses pembentukan identitas diri, mendorong remaja untuk membangun mekanisme adaptasi yang kompleks, baik secara sosial maupun psikologis.

#### ***Tahapan Self-disclosure dalam Kerangka Penetrasi Sosial***

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh delapan informan melewati fase orientasi yang berkepanjangan dalam membangun hubungan interpersonal di luar keluarga, sebuah kondisi "*stuck-at-orientation*" yang lebih panjang dibandingkan remaja pada umumnya karena trauma relasional di dalam keluarga menciptakan *trust barrier* yang tinggi. Fenomena ini tergambar jelas dalam pola komunikasi M.A.B.R. yang menyatakan bahwa ia tidak pernah memulai cerita terlebih dahulu kepada orang yang belum dikenalnya dengan baik:

*"Tergantung orangnya itu, kalo misalnya orangnya udah kayak deket banget gitu, itu bisa saya lebih bisa saya lebih terbuka. Tapi kalo misalnya masih sama orang baru, saya nggak pernah cerita duluan."* (M.A.B.R., wawancara 5 Februari 2026)

*Breadth* topik pada tahap orientasi sangat terbatas; informan hanya membicarakan hal-hal umum seperti aktivitas sehari-hari, minat hobi, dan rutinitas akademis, sementara *depth* hampir tidak ada karena kondisi keluarga *broken home* sama sekali tidak disentuh. Ketika menemukan figur yang dianggap aman, remaja mulai mengizinkan perluasan *breadth* topik secara gradual melalui tahap pertukaran penjabakan afektif, ditandai oleh evaluasi karakter lawan bicara sebelum mengizinkan seseorang masuk ke lapisan semi-privat mereka, sebagaimana diungkapkan I.P.:

*"Kalau dia ceritain rahasia orang ke aku, berarti dia bakal ceritain rahasia aku ke orang lain juga."* (I.P., wawancara 12 Februari 2026)

Proses membuka diri yang bertahap juga tercermin dalam pengalaman R.T.P., yang frasanya "buka pelan-pelan" menjadi deskripsi verbal paling presisi atas mekanisme penjabakan afektif ini:

*"Awalnya sulit, susah banget karena aku jadi kayak lebih pendiam dan sering narik diri. Tapi lama-lama tuh ya udah aman-aman aja sih... aku belajar buat buka pelan-pelan."* (R.T.P., wawancara 6 Februari 2026)

Pada tahap pertukaran afektif, individu mulai berbagi informasi dari lapisan tengah kepribadian, namun threshold untuk memasuki tahap ini pada remaja *broken home* jauh lebih tinggi daripada populasi umum. Bahkan setelah mencapai tahap ini, remaja masih menerapkan *selective self-disclosure* yang khas: mereka bersedia menceritakan fakta kondisi keluarganya, namun secara sadar menutup akses ke lapisan perasaan terdalam yang menyertainya, sebagaimana diungkapkan M.A.B.R.:

*"Kalo perasaan saya ndak gitu cerita banyak ya, saya cuma nyeritain kejadian jadinya aja. Kalo perasaan pasti mereka bisa nebak lah gimana perasaannya."* (M.A.B.R., wawancara 5 Februari 2026)

Faktor yang mendorong remaja *broken home* memasuki tahap ini antara lain *reciprocal disclosure* dan *absence of judgment*, sebagaimana dinyatakan R.T.P.:

*"Biasanya aku cerita sama temen dekat aku, temen dekat aku tuh temen SMA aku biasanya. Ya apa-apa aku ngobrol sama mereka karena aku tahu mereka nggak akan nge-judge dan responnya selalu baik." (R.T.P., wawancara 6 Februari 2026)*

Tahap pertukaran stabil sebagai tahap puncak Teori Penetrasi Sosial hanya dicapai oleh sebagian kecil informan, dan hampir seluruhnya hanya dalam konteks hubungan dengan satu atau dua teman terpilih yang telah melalui proses seleksi panjang. Informan A.A. menggambarkan pencapaian tahap ini dengan sahabat-sahabatnya, di mana keterbukaan berlangsung secara luas dan berkelanjutan:

*"Syukurnya kak justru dengan adanya temen-temen saya kak, mereka biasanya juga terbuka ya orangnya kak jadi saya sering cerita sama temen-temen ya temen-temen mendukung saya kak." (A.A., wawancara 3 Februari 2026)*

### **Pergeseran Peran Keluarga dan Substitusi Sosial**

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang berperan dalam membentuk identitas individu, namun fungsi tersebut mengalami pelemahan pada remaja dengan latar belakang *broken home*. Komunikasi dalam keluarga cenderung bersifat fungsional dan minim dukungan emosional, sehingga remaja tidak lagi menjadikan keluarga sebagai tempat utama untuk berbagi pengalaman pribadi (Rahmat & Sa'diah, 2025). Pergeseran ini mendorong remaja mencari sumber dukungan dari luar keluarga, terutama teman sebaya, sehingga pembentukan identitas mengalami pergeseran *locus* dari keluarga ke lingkungan sosial yang lebih luas (Mazroah & Hanif, 2025), sebagaimana diungkapkan I.P.:

*"Eee.. setelah mama sama bapakku cerai, aku lebih sering ngumpul sama temen-temenku. Di rumah itu aku pengennya keluar dari rumah terus. Jadi gak pengen di rumah, jadi pengen keluar. Nggak betah." (I.P., wawancara 11 Februari 2026)*

Dampak dari pelemahan fungsi emosional keluarga ini juga merambah pada krisis eksistensi diri mengenai masa depan. Ketika keluarga gagal menyediakan figur otoritas yang stabil, remaja cenderung kehilangan kompas moral dan arah dalam merencanakan kehidupannya, sebagaimana diungkapkan M.A.B.R.:

*"Sangat mempengaruhi [kondisi keluarga yang Broken home] karena saya melihat diri saya itu sebagai orang yang tidak tahu arah karena memang tidak ada yang menggandeng dari kecil... Bingung dengan masa depan karena saya nggak punya figur buat dicontoh." (M.A.B.R., wawancara 5 Februari 2026)*

Interaksi sosial dengan teman sebaya kemudian menjadi mekanisme adaptasi utama dalam menggantikan peran keluarga. Melalui interaksi tersebut remaja memperoleh *social mirror*, yaitu refleksi sosial yang membantu mereka memahami dirinya, sebagaimana diartikulasikan I.P.:

*"Jadi ee.. temen-temen itu bisa buat aku lebih percaya diri dan ngerasa nggak sendirian." (I.P., wawancara 12 Februari 2026)*

Keterbukaan diri yang selektif juga tercermin dari pernyataan R.T.P. yang menegaskan bahwa ia tidak membagi cerita kepada sembarang orang: *"Selektif sih kayak nggak semua orang aku bisa percaya karena kan kayak ceritaku lumayan berat... cuman cerita tuh sama orang-orang yang aku percaya, orang-orang yang aku dekat"* (R.T.P., wawancara 6 Februari 2026). Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan diri bukan sekadar proses spontan melainkan hasil pertimbangan

psikologis yang matang, dan pengalaman *broken home* tidak hanya menciptakan hambatan komunikasi tetapi juga membentuk strategi komunikasi yang lebih adaptif.

### ***Media Digital sebagai Arena Negosiasi Identitas***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memanfaatkan *platform* digital sebagai ruang ekspresi diri yang lebih terkontrol, cenderung menampilkan sisi positif kehidupan dan menyembunyikan kondisi pribadi yang dianggap sensitif melalui penggunaan akun privat seperti *second account*. Fenomena ini sejalan dengan konsep *identity management* dari Goffman (2009), di mana media sosial berfungsi sebagai *frontstage* untuk menampilkan identitas ideal, sedangkan ruang privat menjadi *backstage* untuk berekspresi lebih autentik. Beberapa informan menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang aman untuk mengekspresikan diri, sebagaimana diungkapkan R.T.P. dan T.S.N.:

"Penting karena itu tuh kayak salah satu cara buat aku ngekspresi.. ngekspresiin terus tetep bisa connect sama orang lain... Kalo Online itu ngerasa lebih bebas gitu loh." (R.T.P., wawancara 6 Februari 2026)

"Sangat penting karena di sana saya bisa mengekspresikan diri tanpa di judge orang lain... Media sosial saya lebih ekspresif, saya lebih ceria. Tidak seperti di dunia nyata saya yang lebih tertutup sama orang lain." (T.S.N., wawancara 8 Februari 2026)

Penelitian ini juga menemukan sisi kontradiktif, di mana beberapa informan justru merasa media sosial membuat mereka lebih *insecure* akibat *social comparison*, sebagaimana diungkapkan M.S.I. dan R.T.P.:

"Malah jauh membandingkan diri sama orang lain sih, kenapa orang lain bisa begini? Kenapa saya ndak?" (M.S.I., wawancara 5 Februari 2026)

"Kadang kayak bantu, bantu buat apa sih? Bantu aku tapi.. kadang aku juga kadang juga bikin kayak ngebandingin gitu loh. Ngerasa kurang." (R.T.P., wawancara 6 Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan adanya dualitas fungsi media sosial dalam kehidupan remaja *broken home*, pada satu sisi media digital berperan sebagai ruang ekspresi dan pelarian emosional, namun pada sisi lain juga menjadi sumber tekanan sosial melalui perbandingan dengan orang lain. Ruang digital bukan sekadar alat komunikasi, melainkan arena negosiasi identitas yang kompleks bagi remaja *Broken home* (Pasenrigading et al., 2025).

### ***Proses Pembentukan Identitas dan Status Identitas Remaja***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja *Broken home* mengalami proses pembentukan identitas yang tidak linear, melainkan dinamis dan adaptif. Banyak remaja mengembangkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dan memaknai pengalaman negatif sebagai bagian dari proses pendewasaan, meski dalam beberapa kasus resiliensi ini lahir dari keharusan dan bukan pilihan ideal. Pilihan kata "dipaksakan" dalam pernyataan M.S.I. menjadi kunci analitis penting:

"Sehari-hari kerja, kalau untuk sekolah saya tidak sekolah lagi.. Di situ saya dipaksakan untuk kerja sih karena kan tidak ada peran ayah untuk menafkahi kita." (M.S.I., wawancara 5 Februari 2026)

Kutipan C.S. berikut mengandung dua lapisan yang harus dibaca bersamaan: lapisan permukaan yang menunjukkan komitmen identitas yang telah terbentuk

("dewasa, kuat, mandiri"), dan lapisan terdalam yang mengungkap bahwa identitas itu terbentuk tanpa persetujuan, sebuah kondisi yang dalam kerangka Marcia (2006) dapat disebut sebagai *Foreclosure situasional*:

"Dewasa, kuat, mandiri itu kayak ya aku menyadari aku seperti itu sekarang. Tapi sebenarnya kalo kalo bisa dibilang ya aku nggak mau, aku nggak mau itu semua gitu loh." (C.S., wawancara 11 Februari 2026)

Sebaliknya, R.P. menunjukkan sintesis yang lebih dewasa dalam merekonstruksi makna atas pengalaman buruk menjadi nilai positif: "*Broken home itu... jadi apa ya? Pendorong lah atau booster biar diri jadi lebih baik karena kita udah dapet paitnya di awal*" (R.P., wawancara 10 Februari 2026).

Berdasarkan analisis dua dimensi kunci Marcia (2006) yaitu eksplorasi dan komitmen, klasifikasi delapan informan menunjukkan bahwa empat informan (M.A.B.R., R.T.P., T.S.N., I.P.) berada pada status *Identity Moratorium*, menjadikannya status paling dominan dan konsisten dengan karakteristik umum remaja akhir yang sedang berada dalam fase pencarian aktif. Satu informan (R.P., 22 tahun, 10 tahun pengalaman *broken home*) menunjukkan indikasi pencapaian *Identity Achievement*, membuktikan bahwa kondisi *broken home* bukan determinan tunggal yang menghalangi perkembangan identitas yang matang. Satu informan (C.S.) menunjukkan *Identity Foreclosure situasional* yang lahir dari tekanan kondisi, bukan eksplorasi bebas, sedangkan dua informan (A.A. dan M.S.I.) berada pada status *Identity Diffusion*, masing-masing karena usia yang masih sangat muda dan karena interupsi struktural ekonomi yang meniadakan ruang eksplorasi identitas.

## Kesimpulan

Remaja Generasi Z dari keluarga *broken home* di Samarinda mempraktikkan pola *self-disclosure* yang bersifat selektif, bertahap, dan sangat terfiltrasi. Selaras dengan keempat tahapan Teori Penetrasi Sosial, keterbukaan diri tidak berlangsung spontan, melainkan melalui proses berlapis yang dipengaruhi tingkat kepercayaan dan kualitas respons emosional lawan bicara. Pola yang paling khas adalah "*selective Depth closure*": informan bersedia menceritakan fakta kejadian seputar kondisi keluarga, namun secara aktif mempertahankan kontrol atas kedalaman emosionalnya. Teman sebaya bertransformasi menjadi sistem dukungan sosial primer yang menggantikan fungsi afeksi keluarga, dan *self-disclosure* kepada mereka berfungsi sebagai instrumen aktif pembentukan identitas, sementara di ranah digital remaja memanfaatkan fitur *close friends* dan *indirect disclosure* sebagai ruang ekspresi yang lebih terkendali.

Pola *self-disclosure* yang terfiltrasi ini berkontribusi pada pembentukan identitas melalui mekanisme substitusi fungsi afeksi keluarga. Analisis distribusi status identitas menemukan satu informan mencapai *Identity Achievement*, empat informan berada pada *Identity Moratorium*, satu informan menunjukkan *Identity Foreclosure situasional*, dan dua informan berada pada *Identity Diffusion*.

Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa pembentukan identitas remaja Broken home bukan proses linear dari trauma menuju krisis permanen, melainkan proses dinamis yang memperlihatkan kapasitas resiliensi yang signifikan. Seluruh informan menunjukkan fenomena penyesuaian pasca-pengalaman sulit dalam derajat

yang bervariasi, di mana pengalaman *broken home* yang menyakitkan secara konsisten dimaknai ulang sebagai akselerator kemandirian dan pendewasaan diri.

### Rekomendasi

Remaja dari keluarga *broken home* disarankan untuk bersikap selektif dalam memilih lawan bicara namun tetap menemukan setidaknya satu *safe space* berupa teman dekat, konselor, atau komunitas untuk berbagi pengalaman emosional secara bermakna, serta mewaspadaikan jebakan *social comparison* di media sosial. Orang tua atau figur pengganti seperti kakek-nenek disarankan membangun ruang komunikasi yang aman secara emosional, karena komunikasi fungsional semata tidak mencukupi bagi remaja untuk merasa dipahami. Bagi sekolah dan kampus, disarankan mengembangkan modul bimbingan konseling yang sensitif terhadap pengalaman *broken home* dengan mengenali tanda-tanda status identitas Marcia agar pendampingan dapat disesuaikan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan pendekatan *mixed-methods* untuk melacak perubahan status identitas informan dari waktu ke waktu secara lebih komprehensif.

### Daftar Pustaka

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan emosional remaja Broken home. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709-726.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian.html>
- Choi, Y. H., & Bazarova, N. N. (2020). *Self-disclosure and self-presentation. The International Encyclopedia of Media Psychology, 1-5*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book (13th ed.)*. Pearson.
- Febriani, F., & Astuti, D. (2025). Dampak media sosial terhadap pola komunikasi pada generasi z. *Journal of Media and Communication, 1(4)*, 132-135.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and Schuster.
- Griffin, E. M. (2006). *A first look at communication theory*. McGraw-Hill.
- Imron, M., & Bagus, S. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga Broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(6), 245-256.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial. Penerbit NEM.

- Marcia, J. E. (2006). *Ego identity and personality disorders*. *Journal of Personality Disorders*, 20(6), 577-596.
- Marlina, S. (2025). Peran keluarga dalam pembentukan identitas gender. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(1), 30-37.
- Masur, P. K. (2018). *Situational privacy and self-disclosure: Communication processes in online environments*. Springer.
- Mazroah, I., & Hanif, M. (2025). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial: *social identity*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah interaksi sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37-44.
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9).
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31-34.
- Prayogi, A. (2024). Struktur sosial. *Pengantar Sosiologi Kontemporer*, 26.
- Putra, S. A. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan identitas diri anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3).
- Putri, S. R., & Syawaluddin. (2025). Analisis faktor penyebab dan dampak Broken home pada anak di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(6), 2928-2940.
- Radianto, W. E. D., Murwani, F. D., & Wono, H. Y. (2025). Metode penelitian studi kasus. *Prenada Media*.
- Rahmat, G., & Sa'diah, H. (2025). Proses sosialisasi di keluarga, sekolah dan masyarakat. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4).
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak keluarga *Broken home* terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 383-402.
- Schroth, H. (2019). *Are you ready for gen Z in the workplace? California Management Review*, 61(3), 5-18.
- Simamora, S. C., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan kepribadian pada remaja: Membangun identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 251-259.
- Turner, A. (2015). *Generation Z: Technology and social interest*. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103-113.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and what they mean for America's future*. *Simon and Schuster*.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi* (Vol. 1). Salemba Humanika.